

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA PERMANU KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG

Reni Alvianti¹, Satti Wagistina²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-Mail: reni.alvianti.2007226@students.um.ac.id



DOI : <https://doi.org/10.46245/jp>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 Mai 2024

Final Revised: 11 Juni 2024

Accepted: 16 July 2025

Published: 31 July 2025

Keywords:

Factors

Development

Tourism Village

ABSTRAK

Permanu Village is a tourist village located in Malang Regency with a pilot tourist village category. The development of a tourist village includes natural and cultural tourism that has the potential to preserve cultural heritage and improve the local economy. To maximize this potential, an in-depth understanding of the factors that influence it is carried out. The purpose of this study was to identify factors that influence the development of Permanu tourism village. Quantitative research method. Descriptive research design. The research subjects were the village head, and the manager of the tourist attraction. Data collection methods consisted of interviews, observation, and documentation. Kappa coefficient was used to analyze the data. The results showed six main factors influencing the development of Permanu tourism village: (1) Geographical Proximity; (2) Tourism Attraction; (3) Accessibility; (4) Village Government Policies; (5) Supporting Facilities; (6) Management.



ABSTRAK

Desa Permanu merupakan desa wisata yang terletak di Kabupaten Malang dengan kategori desa wisata rintisan. Pengembangan desa wisata meliputi wisata alam dan budaya yang memiliki potensi untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan ekonomi lokal. Untuk memaksimalkan potensi tersebut dilakukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata Permanu. Metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian kepala desa, dan pengelola objek wisata. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Koefisien kappa digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan enam faktor utama yang mempengaruhi pengembangan desa wisata Permanu: (1) Kedekatan Geografis; (2) Daya Tarik Wisata; (3) Aksesibilitas; (4) Kebijakan Pemerintah Desa; (5) Fasilitas Pendukung; (6) Pengelolaan.

Kata kunci: Faktor-Faktor, Pengembangan, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Peran utama pariwisata dalam wilayah pedesaan adalah sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan penyumbang peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan (Kriswibowo, 2018). Pariwisata terus meningkat sejalan dengan kebutuhan manusia yang bersifat dinamis berdasarkan perubahan dari waktu ke waktu (Suwarti & Krisnawati, 2019). Sektor pariwisata merupakan aset penting yang menguntungkan bagi negara Indonesia untuk terus dikembangkan kedepannya (Jannah dkk. 2021). Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009 Pasal 1, menjelaskan bahwa daya tarik wisata memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Objek wisata merupakan prospek yang bagus untuk dieksplorasi potensinya (Suyitno, 2001). Dalam Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Malang (2010), Pariwisata di Kabupaten Malang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: wisata alam pegunungan dan pantai, wisata budaya dan wisata minat khusus. Potensi wisata alam, buatan dan budaya di Kabupaten Malang diatur dalam Perda Kabupaten Malang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah. Memiliki daya saing, melestarikan situs dan cagar budaya sebagai tujuan wisata budaya dan ritual, mengembangkan nilai-nilai lokal dan seni yang berkualitas tinggi adalah fokus dari arahan pembangunan pariwisata Kabupaten Malang (RPJP Kabupaten Malang Tahun 2005- 2025).

Desa wisata yaitu desa yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada sehingga menjadi rangkaian pariwisata (Putra, 2006). Desa wisata memiliki banyak potensi, bukan hanya daya tarik utama yang dapat menarik wisatawan, tetapi juga banyak hal lain yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung (Saputra, 2024). Salah satu desa dalam proses pengembangan desa wisata ialah desa Permanu. Desa Permanu terletak di Kabupaten Malang, Kecamatan Pakisaji. Desa wisata rintisan seperti Desa Permanu, memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk membantu kelangsungan hidup dan perkembangan desa di masa mendatang. Desa wisata yang termasuk kategori rintisan perlu melakukan berbagai upaya agar menjadi desa wisata yang maju. Pemerintah desa dan pengelola objek wisata memiliki tanggung jawab untuk dapat melakukan terobosan-terobosan ke arah kemajuan. Desa wisata Permanu memiliki wisata alam dan budaya dengan dua daya tarik yang dapat digabungkan. Desa wisata ini memiliki potensi wisata alam yaitu objek Coban Lowok dan wisata budaya Sanggar Kesenian Ngesti Pandawa. Coban Lowok termasuk objek wisata yang menyimpan pemandangan alami rimbun pepohonan dan suasana udara yang sejuk dengan aliran sungai dengan konsep pemancingan ikan. Wisata budaya Sanggar kesenian Ngesti Pandawa memiliki aktivitas budaya kesenian topeng Malangan yang masih cukup aktif.

Struktur keruangan objek wisata mencakup keragaman ruang, lokasi, dan aksesibilitas. Topografi pada desa wisata Permanu berupa perbukitan dengan ketinggian yang bervariasi. Wilayah tersebut memiliki tanah yang subur dan digunakan sebagai lahan pertanian. Coban Lowok merupakan objek wisata alam yang digunakan sebagai area pemancingan, dan tempat pemandian alami yang mempunyai sumber mata air sendiri. Sanggar Ngesti Pandawa termasuk objek wisata budaya dan tempat wisata edukasi wisatawan mengenai keberagaman seni budaya. Pola keruangan wisata pada desa wisata Permanu didukung oleh tersedianya penginapan, toilet, tempat ibadah, fasilitas *wifi*, area parkir dan fasilitas kesehatan untuk menambah daya tarik objek wisata. Sanggar Ngesti Pandawa didukung oleh wisata Coban Lowok yang terletak 300m dari Sanggar Ngesti Pandawa. Hubungan yang saling mendukung antara Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok terlihat dari asosiasi keruangan mereka, maka akan berpotensi menambah jumlah kedatangan wisatawan (Dewi, 2014).

Pengembangan desa wisata Permanu memiliki konsep wisata edukasi dengan belajar mengenal seni, budaya dan lingkungan alam. Kegiatan wisata dengan konsep edukasi bertujuan memperluas pemahaman yang dipelajari di ruang-ruang kelas (Wijayanti, 2019). Program-program yang dirancang dan dibangun di desa wisata ini mengedepankan edukasi atau pendidikan terkhusus bagi anak-anak. Wisata dengan konsep edukasi budaya dapat meningkatkan pengembangan wisata dalam kesadaran wisatawan akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan lingkungan alam. Desa wisata Permanu dikenal sebagai desa para seniman

dan pengrajin topeng Malangan. Topeng lowok menjadi ikon dari Desa Permanu. Potensi daya tarik yang dimiliki, yaitu kesenian tari dan topeng malangan. Dalam Pendidikan, penggunaan kondisi alam, sosial, budaya, dan kekayaan suatu wilayah sebagai sumber daya untuk memaksimalkan semua materi pelajaran sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan (Prasetyo dkk, 2018).

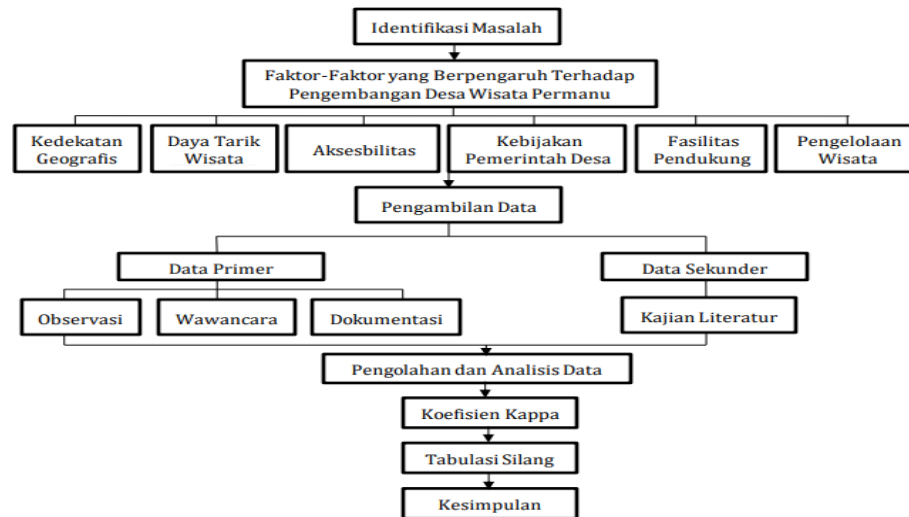
Sebagai upaya pengembangan pariwisata di Desa wisata Permanu, dipilihlah konsep integrasi pembangunan objek wisata. Konsep ini melibatkan penggabungan berbagai daya tarik wisata dengan tujuan meningkatkan totalitas produk wisata dan meningkatkan daya saing masing-masing objek wisata. Beberapa komponen dari pembentuk integrasi pembangunan wisata mencakup kedekatan geografis, kondisi jalan penghubung, moda transportasi penghubung, dan diferensiasi atraksi daya tarik wisata (Damayanti & Suprihardjo, 2016). Integrasi pembangunan objek wisata alam dan budaya melibatkan peran penting pemerintah, dan pelaku pariwisata dalam mengelola secara berkelanjutan sumber daya alam dan budaya, serta menciptakan nilai tambah bagi destinasi wisata (Haryanto, 2014).

Salah satu prinsip pariwisata yang terintegrasi dalam pengembangan wisata menerapkan konsep *"the value of time"* yang mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa wisatawan, memiliki keterbatasan waktu, dan dapat memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya. Tujuannya adalah agar wisatawan dapat menikmati sebanyak mungkin objek wisata dalam waktu yang tersedia, dengan kualitas pengalaman yang optimal (L. J. Jannah & Idajati, 2018). Tujuan penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata Permanu. Manfaat penelitian ini adalah untuk sarana pengembangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berupa mengembangkan ketrampilan penelitian, analisis data, dan kritis bagi mahasiswa yang terlibat dalam penelitian. Salah satu bukti dasar yang dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan pemerintah, bukti empiris penelitian dapat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini dapat dijadikan jembatan sebagai evaluasi terkait program kerja efektivitas kebijakan yang dapat digunakan untuk memberikan data dan pengembangan desa wisata.

METODE

Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif. Desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena dinilai sesuai untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata Permanu. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa metode wawancara dan observasi lapangan. Wawancara sendiri dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dengan pertanyaan tertutup terhadap *stakeholder* terkait. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dilakukan secara langsung dengan cara survey lapangan dan juga observasi lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan desa wisata Permanu. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian literatur berupa jurnal maupun artikel yang terkait dengan topik penelitian. Alur penelitian akan dapat dipahami dengan mudah melalui diagram alur berikut ini.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari:

a. Observasi

Observasi termasuk metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau kejadian yang ingin diteliti (Pahleviannur dkk, 2022). Peneliti mengumpulkan data dengan tujuan penelitian ilmiah, dan memperhatikan sendiri berbagai fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung dengan situasi saling berhadapan untuk meminta informasi kepada orang yang diteliti. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur dengan pertanyaan tertutup. Wawancara terstruktur menggunakan urutan pertanyaan standar dan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Sampel pertama diambil dari kepala desa, dan pengelola objek wisata. Wawancara dilakukan dalam rangka menggali informasi Desa Wisata Permanu sehingga keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Tokoh masyarakat ini dipilih karena dianggap mempunyai kekuasaan dan peranan penting dalam masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen atau sumber tertulis, seperti surat, laporan, catatan atau arsip (Pahleviannur dkk, 2022). Dokumen tersebut dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dokumen digunakan untuk mendukung observasi dan wawancara. Pengambilan gambar dengan kamera fotografi dan video. Data visual diperoleh dengan pengambilan gambar (foto).

Populasi dan Sampel Penelitian

Pemerintah desa dan pengelola objek wisata adalah populasi dalam penelitian ini. Populasi yang dipilih berdasarkan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili populasinya disebut sebagai sampel. Jumlah sampel responden yaitu pemerintah desa 1 orang, dan pengelola wisata 1 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memilih responden berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Analisis Data Penelitian

Table 1. Kriteria Pemilihan Responden

No	Responden	Posisi Responden	Kriteria Pemilihan
1	Pemerintah Desa	Kepala Desa Permanu	1. Laki-laki. 2. Aktif di kantor Desa Permanu minimal 1 tahun bekerja. 3. Terlibat dalam perencanaan pengembangan Objek Wisata.
2	Pengelola	Karangtaruna	1. Laki-laki. 2. Bertempat tinggal di lokasi penelitian minimal 2 tahun. 3. Mengetahui kondisi karakteristik lokasi penelitian.

Sumber: Modifikasi Tantri dan Idajati, 2021

Table 2. Responden Penelitian

No	Responden	Posisi Responden	Alasan
1	Pemerintah Desa	Kepala Desa Permanu	1. Mengetahui gambaran mengenai kondisi objek wisata alam dan budaya di Desa Permanu. 2. Memahami bagaimana karakteristik yang terdapat di Desa Permanu. 3. Penyedia dan pengembang infrastruktur dan akses pariwisata (fasilitas umum dan fasilitas sosial).
2	Pengelola	Karang Taruna	1. Pelaku dalam pengelolaan pariwisata di Desa Permanu 2. Masyarakat yang berkegiatan di sekitar Wisata 3. Pegiat dan pelaksana industri pariwisata.

Table 3. Variable Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pengumpulan Data
1	Kedekatan Geografis	Kedekatan lokasi antar objek wisata alam dan wisata budaya.	Pengukuran
2	Daya Tarik Wisata	Persepsi pemerintah desa, dan pengelola dalam keanekaragaman daya tarik wisata alam dan berbagai acara budaya yang diadakan.	Wawancara
3	Aksesibilitas	Jalan menuju objek wisata, sarana transportasi yang menuju objek wisata, jalan atau rute yang menghubungkan objek wisata satu sama lain, sarana transportasi yang menghubungkan antar objek wisata, dan rambu-rambu penunjuk jalan.	Observasi
4	Kebijakan Pemerintah Desa	Persepsi peran pemerintah desa, dan pengelola dalam pengelolaan objek wisata.	Wawancara
5	Fasilitas Pendukung	Prasarana, fasilitas dan jasa.	Wawancara dan Observasi
6	Pengelolaan	Promosi dan Publikasi.	Wawancara

Sumber: Modifikasi Tantri dan Idajati, 2021

Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata Permanu dapat dilihat pada tabel 3. Variabel tersebut dipilih dari berbagai sumber literatur. Analisis dalam penelitian ini menggunakan koefisien kappa dengan penyajian data menggunakan tabulasi silang. Koefisien kappa digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan atau kecocokan antara dua atau lebih penilai dalam mengklasifikasikan suatu variabel. Nilai koefisien kappa berkisar antara -1 dan 1. Nilai 1 menunjukkan kesepakatan yang sempurna, nilai 0 menunjukkan kesepakatan yang acak, dan nilai -1 menunjukkan kesepakatan yang sepenuhnya bertentangan. Tabulasi silang adalah teknik analisis yang ditunjukkan untuk menghitung frekuensi atau presentase dari dua atau lebih variabel yang dianggap memiliki hubungan (Nurlan, 2019). Tabulasi silang bertujuan untuk menyajikan nilai kesepakatan antara *stakeholder* dengan menerapkan perhitungan menggunakan koefisien kappa.

Table 4. Nilai Kesepakatan Koefisien Kappa

Nilai <i>K</i>	Keeratan Kesepakatan
< 0.20	<i>Slight agreement</i> (Rendah)
0.21 – 0.40	<i>Fair agreement</i> (Lumayan)
0.41 – 0.60	<i>Moderate agreement</i> (Cukup)
0.61 – 0.80	<i>Substantial agreement</i> (Baik)
0.81 – 1.00	<i>Almost perfect agreement</i> (Sangat Baik)

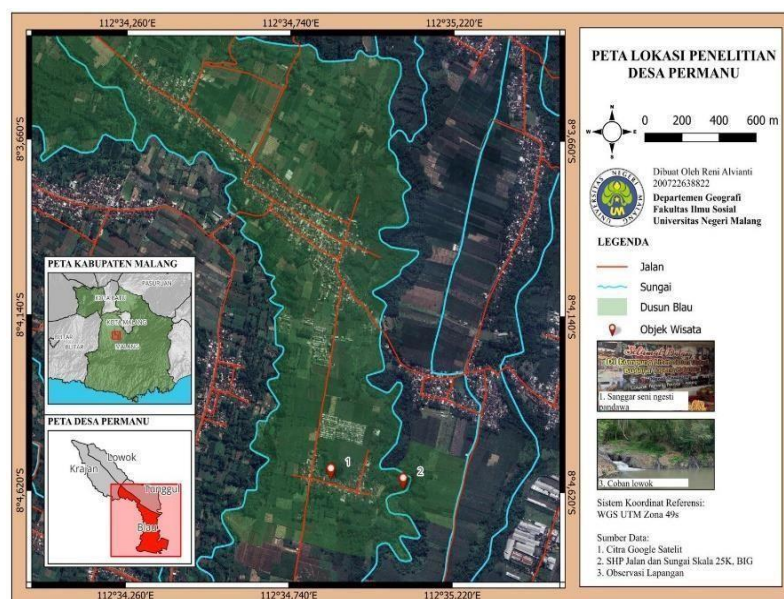
Sumber. De raadt dkk. 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan tujuan dari penelitian, maka temuan dalam penelitian ini akan menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata Permanu yang dimiliki sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara administrasi berada di dusun Lowok, desa Permanu, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Permanu terletak di ujung Kecamatan Pakisaji dengan luas 45,7516 km² dan ketinggian 550 Mdpl. Kondisi geografis Desa Permanu memiliki iklim yang lebih dingin dan sejuk karena terletak di dataran yang lebih tinggi dibandingkan beberapa kabupaten yang dekat dengan kota Malang. Desa Permanu dikelilingi oleh dua sungai, Sungai Mbabar dan Sungai Gesang. Desa permanu memiliki empat dusun yaitu, Dusun Krajan Permanu, Dusun Lowok, Dusun Tunggul, dan Dusun Blau. Desa Permanu berbatasan langsung dengan Desa Jatisari di sebelah utara. Desa Kranggan berbatasan di sebelah selatan, Desa Kesamben di sebelah barat, dan Desa Karangpandan di sebelah timur. Desa Permanu memiliki daya tarik dalam pariwisata alam dan budaya dengan keindahan sumber daya alamnya serta beragam budaya yang unik. Salah satu wisata alam tersebut ialah coban Lowok dan wisata budaya Sanggar kesenian Ngesti Pandawa. Rute menuju objek wisata tersebut dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi sejauh 4,2 km dari jalan besar Kecamatan Pakisaji (Jalan Garuda).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Desa Permanu

Sumber: Peneliti, 2024

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Desa Wisata Permanu

Hasil dari wawancara dengan pemerintah desa dan pengelola objek wisata, hasil observasi di lapangan serta kajian literatur, didapatkan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata Permanu. Terdapat faktor-faktor berupa kedekatan geografis, daya tarik wisata, kebijakan pemerintah desa, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan pengelola. Berikut hasil faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata Permanu:

Table 5. Hasil Faktor-Faktor Pengembangan Desa Wisata Permanu

No	Faktor-Faktor	Koefisien Kappa Sanggar Ngesti Pandawa	Interpretasi	Koefisien Kappa Coban Lowok	Interpretasi
1	Daya Tarik Wisata	0,375	<i>Fair Agreement</i>	0,583	<i>Moderate Agreement</i>
2	Kebijakan Pemerintah Desa	1.000	<i>Almost Perfect Agreement</i>	1.000	<i>Almost Perfect Agreement</i>
3	Fasilitas Pendukung	0,372	<i>Fair Agreement</i>	0,400	<i>Moderate Agreement</i>
4	Pengelolaan Wisata	0,550	<i>Moderate Agreement</i>	0,571	<i>Moderate Agreement</i>

Sumber: Peneliti, 2024

A. Kebijakan Pemerintah Desa

Pada faktor kebijakan pemerintah desa, untuk mengembangkan desa wisata, terdapat 2 stakeholder kelembagaan dapat bekerja sama, yaitu pemerintah desa dan pengelola wisata. Faktor kebijakan pemerintah desa pada lokasi Sanggar Ngesti Pandawa memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 1.000. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *almost perfect agreement* (De Raadt dkk. 2021). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah desa pada lokasi wisata Sanggar Ngesti Pandawa memiliki rencana pengembangan jangka panjang untuk memperluas dan meningkatkan daya tarik wisata budaya sehingga pemerintah desa, maupun pengelola objek wisata sering membuat pelatihan rutin pada hari rabu, sabtu dan minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa dan pengelola wisata menyatakan bahwa karangtaruna khususnya penggagas desa Permanu khususnya dusun Lowok mampu mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pengembangan wisata. Hal tersebut meliputi keikutsertaan dalam pembangunan fasilitas, pengelolaan organisasi, serta pelaksanaan kegiatan rutin meliputi belajar membuat topeng, latihan tari dan gamelan.

Faktor kebijakan pemerintah desa pada lokasi Coban Lowok memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 1.000. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *almost perfect agreement* (De Raadt dkk. 2021). Dari hasil wawancara kepada pemerintah desa dan pengelola objek wisata menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah desa pada objek wisata Coban Lowok sudah terdapat rancangan menuju wisata berkelanjutan yang fokus pada aspek kelembagaan. Pelaksanaan tugas pemerintah desa dan pengelola wisata sudah sesuai dengan aturan organisasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi masyarakat setempat (Hidayah, N.I. 2017).

Kebijakan pemerintah desa pada objek wisata Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok berpengaruh dalam pengembangan wisata karena pemerintah desa mendukung pelatihan keterampilan untuk masyarakat lokal dalam industri pariwisata, seperti panduan wisata/ *tourguide*, keterampilan pelayanan, dan kerajinan tangan untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Dengan adanya hal tersebut dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan lokal, dan mendukung bisnis kecil untuk distribusi manfaat ekonomi yang merata. Kebijakan yang efektif dan terencana, pemerintah desa dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan pariwisata berkelanjutan, memberikan manfaat bagi komunitas lokal, dan melindungi keberlangsungan sumber daya alam serta warisan budaya. Pemerintah desa membentuk kebijakan dan membantu pengelola wisata Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok untuk bekerja sama.

B. Pengelolaan Wisata

Pada penelitian ini, ada dua komponen utama indikator pengelolaan: promosi, publikasi, dan kebijakan. Faktor dalam pengelolaan pada Sanggar Ngesti Pandawa memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 0,550. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *moderate agreement* (De Raadt dkk. 2021). Dari hasil wawancara kepada pemerintah desa dan pengelola objek wisata bahwa pengelolaan pada lokasi wisata Sanggar Ngesti Pandawa terdapat upaya khusus untuk mempromosikan wisata dengan melakukan kerjasama kepada pihak luar. Pemerintah desa dan pengelola berperan penting untuk mengembangkan wisata yang ditunjukkan untuk meningkatkan kunjungan wisata (Wahyuni, 2019). Pengelola juga menyusun anggaran khusus untuk pengadaan perangkat teknologi. Dukungan atau kerjasama dengan pihak lain dalam pengelolaan dan promosi kegiatan budaya telah dilakukan salah satunya pihak dari “skuy dolan”, namun untuk *platform* media sosial wisata sendiri masih belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut tampak ketika proses observasi ke lokasi penelitian bahwa pihak pengelola lebih berfokus pada kegiatan latihan tari, gamelan, topengan dengan tujuan pelestarian budaya. Hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran wisata seperti melalui media digital lebih dikesampingkan dan hanya dikelola oleh organisasi pihak “skuy dolan” melalui *instagram*. Permasalahan yang dihadapi dengan strategi pemasaran tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *website* atau media sosial. Pengembangan desa wisata ini masih perlu dikembangkan dengan pengadaan fasilitas perangkat teknologi untuk membantu promosi wisata dengan baik, dan upaya untuk memperkenalkan program maupun kegiatan rutin wisata agar menarik perhatian wisatawan. Pengembangan ini dimaksudkan agar mampu mendorong perkembangan industri pariwisata sebagai upaya promosi dan publikasi yang masuk di masyarakat. Saat ini banyak yang tertarik berkunjung ke lokasi wisata ketika menyaksikan konten yang menarik dari sosial media.

Faktor pengelolaan pada Coban Lowok memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 0,571. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *moderate agreement* (De Raadt dkk. 2021). Pada lokasi objek wisata Coban Lowok didapatkan hasil dari wawancara pemerintah desa dan pengelola, bahwa telah didapati dukungan atau kerjasama untuk mempromosikan kegiatan wisata. Pengelola telah menyusun anggaran khusus untuk pengadaan perangkat teknologi, namun untuk *platform* media sosial wisata masih belum terlaksana dengan baik, karena bentuk promosi objek wisata masih menggunakan media sosial masing-masing. Keterlibatan masyarakat dalam hal tersebut mendukung seluruh upaya pengembangan dan kegiatan yang dilaksanakan pada objek wisata Coban Lowok. Masyarakat merasa keberadaan wisata Coban Lowok ini masih belum membantu kesejahteraan masyarakat terutama dari segi ekonomi. Pendapat ini muncul disebabkan karena jumlah kunjungan wisatawan yang masih sedikit. Dari pihak pemerintah desa dan pengelola wisata dinilai minim karena masih belum tersampaikan secara luas di masyarakat tentang informasi seluruh potensi wisata Coban Lowok. Informasi kegiatan yang dilaksanakan di Coban Lowok hanya melalui sosial media pengelola wisata masing-masing. Hal tersebut memiliki arti bahwa penyebaran informasi tersebut hanya tersampaikan secara terbatas. Wisata Coban Lowok belum memiliki akun sosial media resmi yang dikelola untuk memberikan informasi secara digital tentang seluruh kegiatan pada khalayak ramai. Peran pemerintah desa dalam melakukan promosi dan publikasi masih kurang optimal. Hal tersebut dapat diketahui dengan kurang optimalnya intensitas produksi konten maupun artikel tentang wisata Coban Lowok. Pengembangan desa wisata masih perlu dikembangkan dengan pengadaan fasilitas perangkat teknologi untuk membantu promosi wisata dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk memperkenalkan program maupun kegiatan rutin wisata agar menarik perhatian wisatawan. Pengelolaan wisata Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok berpengaruh untuk mengembangkan wisata (Wahyuni, 2018).

Pengelolaan pada Sanggar Ngesti Pandawa harus menghormati warisan budaya lokal. Meliputi pelestarian situs bersejarah, praktik budaya, dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Pemeliharaan budaya akan meningkatkan keberlanjutan pariwisata jangka panjang dengan memastikan bahwa warisan budaya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pengelolaan dalam Coban Lowok sebaiknya mampu menjaga kelestarian lingkungan alam di destinasi wisata, termasuk pemeliharaan keaslian

ekosistem, pengendalian kerusakan lingkungan. Pelestarian lingkungan berperan penting untuk menjaga daya tarik alami objek wisata dan mempertahankan ekosistem untuk mengembangkan pariwisata. Pengelolaan terhadap pengembangan wisata juga memperhitungkan kapasitas maksimum destinasi wisata untuk menghindari *over-tourism*. Dengan mengatur jumlah wisatawan yang masuk, mengelola waktu kunjungan, dan menetapkan batas-batas untuk aktivitas wisata, serta mencegah kerusakan yang berlebihan terhadap lingkungan dan budaya. Pemerintah desa dan pengelola memiliki keuntungan dari pembagian tugas yang jelas. Untuk menghindari ketidakjelasan tentang apa yang dilakukan staff, pelaksana, dan pimpinan, pembagian tugas ini dibuat dengan jelas. Kekurangannya adalah kurangnya partisipasi masyarakat lokal. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa penduduk desa wisata Permanu terus berkontribusi dalam menciptakan objek wisata baru. Upaya promosi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan budaya, serta membangun citra positif destinasi yang dapat menarik wisatawan.

C. Daya Tarik Wisata

Terdapat 2 indikator pada Daya Tarik Wisata yang akan dicari tahu faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata, diantaranya yaitu persepsi pemerintah desa, dan pengelola dalam keanekaragaman daya tarik wisata alam dan berbagai acara budaya.

1. Persepsi pemerintah desa, dan pengelola dalam keanekaragaman daya tarik wisata budaya

Latar belakang terbentuknya wisata budaya di Sanggar Ngesti Pandawa ialah wisata ini dibangun dari sejarah Topeng Ngesti Pandawa serta adanya kesenian topeng purwo dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Sanggar Ngesti Pandawa dibangun pada tahun 2018. Sanggar Ngesti Pandawa merupakan tempat edukasi budaya sehingga wisatawan dapat belajar mengenai seni dan budaya yang ada di objek wisata tersebut. Sebelum pandemi *covid-19*, Sanggar Ngesti Pandawa memiliki paket wisata dengan harga berkisar Rp. 100.000-200.000. Paket wisata tersebut termasuk dengan belajar tari dan gamelan, membuat dan mewarnai topeng. Paket wisata dengan harga Rp.100.000 hanya mendapatkan souvenir gantungan kunci, sedangkan harga Rp.200.000 mendapatkan souvenir topeng. Wisata ini memiliki program "Kampung Literasi Edukasi dan Budaya Topeng Malangan" yang memiliki sanggar kesenian bernama Ngesti Pandawa (Pratama, 2021).

Faktor daya tarik wisata budaya memiliki pengaruh yang sedang terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 0,375. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *fair agreement* (De Raadt dkk. 2021). Kegiatan budaya di lokasi tersebut berlangsung secara rutin. Jenis kebudayaan yang dilestarikan ialah belajar tari, membuat topeng, dan bermain gamelan. Tradisi tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dusun Lowok pada hari rabu, sabtu, dan minggu. Kegiatan budaya untuk menunjang pelestarian budaya dilakukan dengan acara festival tahunan/gebyak topeng yang wajib dilakukan setelah hari raya idhul fitri, upacara adat nyadran dan kegiatan barikan yang dilakukan saat senin legi. Melalui kegiatan yang dilaksanakan di lokasi wisata masyarakat mendapatkan dampak positif dengan peningkatan pendapatan dari penjualan bagi masyarakat yang memiliki usaha membuka warung, dan masyarakat yang menjual berbagai souvenir.

Pemerintah desa dan pengelola Sanggar Ngesti Pandawa berpendapat bahwa lebih sering mengikuti perlombaan kebudayaan yang diselenggarakan berbagai pihak mulai dari pemerintahan maupun swasta, hal tersebut dinilai mampu meningkatkan kemampuan menari dan bermusik pelaku seni. Seniman pemahat topeng yang masih aktif. Adanya seniman pemahat topeng diharapkan mampu membuka peluang desa dengan menarik perhatian wisatawan tersendiri yang tertarik dengan budaya tradisional dan berdampak bagi lingkungan sekitar khususnya untuk pelestarian budaya. Kunjungan wisatawan yang terjadi di Sanggar Ngesti Pandawa hanya ketika pelaksanaan *event* rutin yang diselenggarakan dengan mengundang berbagai pihak baik pemerintah maupun *stakeholder* di sekitar Kota Malang dan Kabupaten Malang serta acara edukasi pada sekolah dasar untuk belajar membuat topeng, belajar tari, dan bermain alat musik gamelan. Pada dasarnya pendapat mengenai efektifitas pelaksanaan event pada lokasi wisata mampu meningkatkan kunjungan wisatawan (Pratiwi & Prakosa 2021). Pemerintah desa dan pengelola wisata sepakat bahwa pengembangan desa wisata masih perlu dikembangkan dengan memberagaman

daya tarik wisata, namun perlu adanya pengembangan berupa penambahan paket wisata untuk wisatawan yang berkunjung dan biaya tiket masuk pada lokasi wisata, dikarenakan dengan adanya hal tersebut wisatawan dapat menetapkan *budget* pada lokasi wisata yang ingin dikunjungi dan menghindari membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak penting.

Daya tarik wisata adalah komponen utama dalam geografi pariwisata untuk mewujudkan dan mengembangkan suatu daerah menjadi tujuan wisata. Setiap desa wisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan potensi yang mereka tawarkan. Pengembangan pariwisata memerlukan integrasi yang baik antara berbagai faktor, termasuk mempertimbangkan keunikan geografis dan budaya dari destinasi tersebut. Persepsi pemerintah desa dan pengelola terhadap keberagaman daya tarik wisata budaya mempengaruhi dalam menilai potensi wisata di daerah tersebut. Jika mereka menghargai dan memahami nilai-nilai budaya lokal, kemungkinan besar akan condong mengembangkan dan mempromosikan wisata yang berfokus pada warisan budaya. Keberagaman daya tarik wisata budaya akan mendorong pemerintah desa dan pengelola untuk meningkatkan investasi dalam pengelolaan dan pelestarian situs-situs budaya. Hal tersebut mencakup upaya pelestarian bangunan bersejarah, pengembangan fasilitas budaya, serta promosi seni dan pertunjukkan tradisional yang mempertahankan warisan budaya lokal. Pengembangan yang berkelanjutan tercapai dengan mempertahankan keaslian budaya dan daya tarik alamiah lokal (Nupus, T.T, 2020). Persepsi pemerintah desa dan pengelola terhadap keanekaragaman daya tarik wisata budaya dapat menyebabkan destinasi wisata yang menarik dan menguntungkan masyarakat setempat secara finansial dan sosial.

2. Persepsi pemerintah desa, dan pengelola dalam keanekaragaman daya tarik wisata alam

Keanekaragaman daya tarik wisata merujuk pada atraksi yang ditawarkan di objek wisata. Coban Lowok merupakan sumber air yang terbentuk dari aliran sungai yang mengalir ditengah hutan. Coban Lowok memiliki ketinggian 2,5m. Faktor daya tarik wisata alam memiliki pengaruh signifikan yang cukup baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 0,583. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *moderate agreement* (De Raadt dkk. 2021). Daya tarik wisata alam yang ditawarkan berupa pemancingan umum, dengan adanya spesies fauna seperti ikan lokal/ikan kuno. Memiliki sumber air yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Keaslian mata air ini diharapkan mampu menarik wisatawan yang memiliki ketertarikan sendiri. Hal tersebut mengartikan bahwa pemerintah desa dan pengelola wisata sepakat bahwa daya tarik wisata Coban Lowok menjadi salah satu faktor yang perlu dikembangkan. Namun, masih terdapat kekurangan yang membuat atraksi wisata buatan di coban ini masih kurang jika dibandingkan dengan objek wisata. Perlu adanya perubahan tatanan lokasi agar wisatawan nyaman untuk berkunjung. Menambahkan aktivitas secara khusus berupa arung jeram karena hal ini ditujukan untuk menarik wisatawan yang lebih banyak. Kebersihan lokasi dapat di tingkatkan dengan cara menambahkan fasilitas tempat pembuangan sampah.

Persepsi pemerintah desa dan pengelola terhadap keberagaman daya tarik wisata alam memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan wisata. Keberagaman daya tarik wisata alam oleh pemerintah desa dan pengelola mengarah pada penilaian yang lebih baik terhadap potensi wisata alam di destinasi wisata. Pemerintah desa dan pengelola cenderung untuk mengidentifikasi dan mengembangkan destinasi wisata alam yang unik dan menarik bagi pengunjung. Untuk mengembangkan wisata tersebut pemerintah desa dan pengelola lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan yaitu, pelestarian keindahan alam, habitat alami, dan menjaga kelestarian ekosistem yang mendukung daya tarik wisata alam tersebut. Pemerintah dan pengelola desa harus memperhatikan dampak jangka panjang terhadap ekosistem lokal dan memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak daya tarik alam. Mengembangkan wisata alam dapat mengurangi dampak negatif terhadap daya tarik alam dengan menerapkan praktik ramah lingkungan (Angela, V.F, 2023).

D. Fasilitas Pendukung

Prasarana dan fasilitas yang tersedia di desa wisata Permanu untuk mendukung keberlangsungan kegiatan wisata disebut fasilitas pendukung (Tantri, 2021). Prasarana, fasilitas dan jasa adalah komponen utama dari fasilitas pendukung. Faktor fasilitas pendukung pada Sanggar Ngesti Pandawa memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari

perhitungan koefisien kappa ialah 0,372. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *fair agreement* (De Raadt dkk. 2021). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pada lokasi wisata Sanggar Ngesti Pandawa sudah memadai fasilitas untuk perawatan lingkungan, ketersediaan toilet, lahan parkir, tempat beribadah, penginapan, *wifi*, fasilitas kesehatan, gazebo, dan toko kelontong disekitar objek wisata. Pemerintah desa dan pengelola wisata sepakat bahwa pengembangan objek wisata masih perlu dikembangkan dengan menambahkan fasilitas pendukung berupa sistem informasi/papan penunjuk arah, toko souvenir, dan warung makan. Hal ini dapat membantu wisatawan saat berkunjung.

Faktor fasilitas pendukung pada lokasi Coban Lowok memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pengembangan desa wisata, dengan angka yang didapatkan dari perhitungan koefisien kappa ialah 0,400. Berdasarkan angka tersebut maka hasil uji koefisien kappa menunjukkan bahwa nilai termasuk pada kategori *moderate agreement* (De Raadt dkk, 2021). Pada lokasi objek wisata Coban Lowok didapatkan hasil dari wawancara pemerintah desa dan pengelola, bahwa fasilitas untuk perawatan lingkungan, ketersediaan toilet, tempat beribadah, penginapan, tempat makan, toko souvenir dan pusat informasi masih belum memadai. Fasilitas pendukung yang tersedia di Coban Lowok ialah luas lahan parkir yang memadai, serta terdapat sistem informasi penunjuk arah. Pemerintah desa dan pengelola wisata sepakat bahwa pengembangan desa wisata masih perlu dikembangkan dengan menambahkan fasilitas pendukung berupa peralatan kebersihan, toilet, dan penginapan. Namun dengan begitu, fasilitas yang terdapat di Sanggar Ngesti Pandawa dapat mendukung fasilitas di Coban Lowok dikarenakan hanya berjarak 300m.

Fasilitas pendukung Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok berpengaruh dalam pengembangan wisata karena tersedianya fasilitas pada objek wisata dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas pendukung terhadap pengembangan wisata dapat dipertimbangkan dengan adanya interaksi antara faktor fisik, manusia, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Fasilitas pendukung tersebut berupa tempat makan, pusat perbelanjaan, hotel, hiburan, dan layanan lainnya yang mendukung pengalaman wisatawan. Keberadaan fasilitas tersebut dapat memperpanjang tinggal wisatawan dan meningkatkan pengeluaran mereka di destinasi wisata. Wisatawan membutuhkan jaringan komunikasi yang dapat digunakan dengan lancar di sekitar lokasi. Jika wisatawan memiliki jaringan komunikasi maka tidak akan menghadapi kesulitan untuk berkomunikasi ke luar lokasi. Pusat informasi juga mendukung adanya pengembangan wisata karena wisatawan dapat mengetahui informasi yang diperlukan tentang destinasi, atraksi, dan layanan lokal yang ada di objek wisata.

E. Kedekatan Geografis

Kedekatan geografis antara Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok diartikan sebagai kedekatan antar 2 objek wisata alam dan wisata budaya di desa wisata Permanu. Berdasarkan hasil dari pengukuran bahwa kedekatan antar daya tarik wisata tersebut menempuh jarak sejauh 300m dari objek wisata Sanggar Ngesti Pandawa ke Coban Lowok, maupun sebaliknya. Kedekatan geografis antar objek wisata Sanggar Ngesti Pandawa dan Coban Lowok membuat terciptanya pariwisata yang berkesinambungan. Hal ini memungkinkan wisatawan dengan mudah beralih dari satu obyek daya tarik wisata ke obyek lainnya dalam waktu singkat (Tantri, 2021).

F. Aksesibilitas

Terdapat 5 indikator yang membentuk faktor aksesibilitas, yaitu jalan menuju destinasi wisata, moda transportasi menuju desa wisata, jalan atau rute yang menghubungkan antar desa wisata, sarana transportasi yang menghubungkan desa wisata, dan rambu-rambu penunjuk jalan. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa aksesibilitas pada lokasi wisata Sanggar Ngesti Pandawa dinyatakan bahwa jalan aspal menuju lokasi tersebut terbilang baik karena terdapat jalan penghubung antar lokasi dan dapat diakses oleh kendaraan roda dua dan roda empat, namun di daerah tersebut tidak adanya moda transportasi publik dikarenakan terminal dan stasiun yang sangat jauh dari lokasi wisata tersebut, yakni terminal berjarak tempuh 22 km, sedangkan stasiun berjarak tempuh 16 km dari lokasi wisata. Tidak ditemukan rambu-rambu penunjuk jalan menuju Sanggar Ngesti Pandawa, hal ini dapat diatasi dengan penggunaan *Google Maps*. Sebagian besar wisatawan berkunjung dengan kendaraan pribadi ke tempat wisata. Penerangan listrik dan saluran air sudah memenuhi kebutuhan pengunjung tempat wisata.

Kondisi jalan menuju Coban Lowok tempat wisata tergolong cukup baik, dilihat dari jalanan yang berpaving, sehingga kendaraan roda dua dan roda empat dapat dengan mudah melewatinya. Namun, lebar jalan masih relatif kecil, serta terdapat jalan penghubung antar lokasi (Arystiana, 2021). Moda transportasi menuju Coban Lowok tidak ditemukan karena jarak tempuh terminal dan stasiun yang sangat jauh dari lokasi wisata, yakni terminal berjarak tempuh 23 km, sedangkan stasiun berjarak tempuh 16 km dari lokasi wisata. Coban Lowok hanya memiliki satu rambu penunjuk jalan yang ditujukan sebagai keberadaan Coban Lowok secara umum. Kondisi medan menunjukkan medan yang tidak berat, dan mempermudah arus transportasi serta mengurangi waktu dan biaya bagi pengunjung (Dewi, 2014).

Aksesibilitas faktor kunci utama yang mempengaruhi pengembangan dan keberlanjutan destinasi wisata (Telelepta, 2024). Aksesibilitas dapat meningkatkan wisatawan yang berkunjung melalui jaringan transportasi, jalan raya yang baik saat mengunjungi destinasi. Objek wisata adalah akhir dari perjalanan wisata itu sendiri. Wisata harus mudah dicapai dan ditemukan oleh pengunjung untuk memenuhi syarat aksesibilitas. Untuk mengembangkan desa wisata di masa mendatang, pemerintah desa harus lebih fokus dalam memahami situasi dan kondisi, terutama dalam hal moda transportasi. Moda transportasi untuk menuju desa wisata sangat berpengaruh dalam mengembangkan pariwisata. Wisatawan tidak hanya berasal dari daerah sekitar Kota Malang dan Kabupaten Malang saja, melainkan seluruh daerah di Indonesia dan negara lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wisata Permanu. Faktor-faktor yang berperan penting dalam pengembangan wisata di desa ini mencakup kedekatan geografis, daya tarik wisata, aksesibilitas, kebijakan pemerintah desa, fasilitas pendukung, dan pengelolaan wisata. Kebijakan pemerintah desa di kedua lokasi wisata menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pengembangan wisata. Pemerintah desa dan pengelola wisata berperan penting dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan wisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal. Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Permanu menunjukkan potensi yang besar namun memerlukan perhatian khusus dalam aspek pengelolaan, peningkatan fasilitas pendukung, dan strategi pengelolaan daya tarik wisata. Sinergi antara pemerintah desa dan pengelola wisata sangat penting untuk mencapai pengembangan wisata. Untuk memajukan desa wisata tersebut, hasil analisis penelitian dapat digunakan sebagai bagian dari proses pengembangan pariwisata.

REFERENSI

- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Arystiana, P. D. (2021). Identifikasi Accessibility Pada Objek Wisata Di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(2), 52- 59.
- Damayanti, S. N., & Suprihardjo, R. (2016). Pembentukan cluster objek daya tarik wisata (ODTW) di kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik ITS (SINTA: 4, IF: 1.1815)*, 5(1).
- De Raadt, A., Warrens, M. J., Bosker, R. J., & Kiers, H. A. L. (2021). A Comparison of Reliability Coefficients for Ordinal Rating Scales. *Journal of Classification*, 38(3), 519–543. <https://doi.org/10.1007/s00357-021-09386-5>
- Dewi, I. A. Y. R., & Adi, K. (2014). Perkembangan daya tarik objek wisata air sanih desa bukti. *Media Komunikasi FPIPS*, 13(2), 49-56.
- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
- Hidayah, N. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 2(6), 738-750.
- Indonesia, K. M. (2010). PERATURAN DAERAH KOTA MALANG NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG PENYELENGGARAAN KEPARIWISATAAN. Pemerintah Daerah Kota Malang.

- Indonesia, K. M. (2021). RANCANGAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN MALANG NOMOR TAHUN 2021 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH KABUPATEN MALANG TAHUN 2021–2026. pemerintah Daerah Kabupaten Malang.
- Jannah, L. J. A., & Idajati, H. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi pengembangan kawasan wisata di Pulau Segitiga Emas, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), C131-C136.
- Jannah, R., Putri, B. G. Y., Samsudin, S., Rahman, Y. A., & Nuriadi, N. (2021). Promosi dan pemasaran dalam pengembangan taman wisata edukasi jabal rahmah desa jango kecamatan janapria. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1).
- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Jawa Timur; Studi Tentang Social Capital Sebagai Sustainable Resources. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 1.
- Nupus, T. T. (2020). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurlan, F. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif. CV. Pilar Nusantara.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143.
- Pratama, M. R. (2021). Upaya orang tua dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anak di Dusun Lowok Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.
- Pratiwi, Z., & Prakosa, A. (2021). Pengaruh Media Sosial, Event Pariwisata, Dan Fasilitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Di Sandboarding Gumuk Pasir Parangkusumo. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i1.3851>
- Saputra, P., Ramadhan, R., Karsim, K., Yakin, I., Mustika, U. N., Daud, I., & Afifah, N. (2024). PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA LOKAL DENGAN INOVASI DAN PENINGKATAN DAYA TARIK WISATA DI KAMPUNG CAPING. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2944-2951.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Suwarti, S., & Krisnawati, H. (2019). PENINGKATAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA PANTAI MARINA SEMARANG GUNA Mendukung KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 43–49.
- Suyitno, H. (2001). Pengantar Ilmu Pariwisata. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Tantri, N. Y., & Idajati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Daya Tarik Wisata (DTW) di Kawasan Wisata Pantai Puger, Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D182-D189.
- Telelepta, E. G. (2024). GEOGRAFI PARIWISATA. Insight Mediatama.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan desa wisata pentingsari, kabupaten sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91-106.
- Wijayanti, A. (2019). Strategi pengembangan pariwisata edukasi di kota Yogyakarta. Deepublish

Copyright holder :

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

First publication right:

Jurnal Of Geography Education

This article is licensed under:

